
PENDEKATAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Rafa Fitrianingrum, Elvira Kartika, Indra Rizkita, dan Opi Andriani
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
e-mail: rafafitrianingrum.bungo@gmail.com elvirakartikaaa22@gmail.com.
indrarizkita24@gmail.com opi.adr@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah tantangan didalam dunia pendidikan, karena tidak semua sekolah bersedia menerima anak berkebutuhan khusus didalam lingkungan pendidikannya. Penerapan pendidikan berkebutuhan khusus di Indonesia dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu segregatif dan mainstream. Para pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus, tidak jarang mengalami tekanan-tekanan secara emosional, sehingga sangat diperlukan sebuah pendekatan yang mampu membantu para pendidik untuk mengontrol emosinya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Pendekatan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang sesuai dengan topik kajian. Adapun pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum ada dua pendekatan yakni : pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual.

Kata Kunci: Pendekatan, Layanan Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Special needs education poses a challenge in the realm of education, as not all schools are willing to accept children with special needs into their educational environments. The implementation of special needs education in Indonesia takes two forms: segregative and mainstream. Educators dealing with special needs children often experience emotional pressures, making it crucial to employ an approach that aids educators in managing their emotions. This paper aims to elucidate the Service Approach for Children with Special Needs in the Learning Process at Elementary Schools, utilizing a literature review method by analyzing various relevant sources. There are generally two approaches to educational services for children with special needs: group/classical approach and individual approach.

Keywords: Approach, Educational Services, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif sebagaimana penelitian ini berupaya menggali keterangan atau informasi sedalam-dalamnya kepada informan di lapangan berkaitan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karenanya, menangkap permasalahan atau problem yang terjadi di lapangan dianggap unik, penting dan menarik. Bila problem dapat ditangkap, maka setelahnya layak untuk diajukan sebagai pertanyaan penelitian. Problematika yang diperoleh dari dunia empiris itulah yang menentukan apakah penelitian dianggap layak untuk dilanjutkan hingga mencapai jawaban yang sebagaimana diungkap pada tujuan dan manfaat sebuah penelitian. Pada langkah awal, peneliti wajib melakukan observasi awal dalam rangka menangkap masalah. Tangkapan itu harus memuat alasan penting dan menariknya, urgen dan mendesaknya, serta unik di mana di lokasi lain sulit ditemukan masalah seperti itu.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas dikemukakan bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat dimaknai bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak di Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disingkat ABK untuk memperoleh

layanan pendidikan yang sama dan bermutu hal ini menunjukkan bahwa ABK berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (regular) dalam memperoleh pendidikan. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Widiastuti, 2020).

Menurut Gebrina,dkk (2021) Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal akibat kelainan atau keuarbiasaan yang disandangnya. ABK juga mengalami perbedaan-perbedaan atau kekurangan dari dimensi yang penting. Mereka secara psikologis, fisik, dan sosial merasa kesulitan dalam melakukan tujuan, kebutuhan dan juga potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dalam hal ini perlu penanganan yang lebih dalam segala proses belajar maupun interaksi sosialnya (Iswati & Rohaningsih, 2021). Pendekatan ABK mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam membantu individu dengan kebutuhan khusus. ABK merujuk pada individu yang memiliki kebutuhan fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang berbeda dari kebanyakan individu

lainnya.

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah daerah, pemerintah, dan wali serta yayasan pendidikan khususnya. Sudah sepantasnya bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum untuk mewaspadai anak berkebutuhan khusus mengingat keadaan saat ini. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan (Simamora, dkk. 2022). pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus saat ini masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, diantaranya adalah: pemahaman dan sikap yang belum merata dikalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif, keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan upaya-upaya yang sistematis untuk membudayakan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendekatan ABK bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang sesuai agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak-anak

pada umumnya (Sukadari, 2020) Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020). Menurut Setiadi & Fembriarto (2017) anak berkebutuhan khusus hendaknya juga dapat mengenyam pendidikan selayaknya seperti anak normal lainnya, karena pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah perlu menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah termasuk didalamnya sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Dermawan, 2018; Wathoni, 2013). Peran guru dalam memberikan layanan Pendidikan ialah dengan memberikan pendekatan yang khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Fokus permasalahannya yaitu pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi ABK agar layanan pendidikan digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

Besar harapan bahwa layanan Pendidikan hendaknya lebih ditekankan pada pendekatan layanan bagi ABK pada pencapaian kualitas pembelajaran terutama bahwa

ABK akan lebih memahami pembelajaran apa yang diberikan melalui setiap pendekatan yang diterapkan. Di dalam artikel ini, penulis ingin mengkaji mengenai Pendekatan Layanan Pendidikan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik kajian yaitu melalui Google cendekia yang dapat memperkuat hasil analisis (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan, yaitu organize, synthesize, dan identify. Pada tahapan pertama yaitu organize, penulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Pemberian predikat "berkebutuhan khusus" tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan (Santoso, 2010: 219). Sejalan dengan

Bagi ABK. Pendekatan layanan Pendidikan bagi ABK diharapkan dapat membantu mengoptimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

mengorganisasikan dan mereview literatur-literatur yang akan digunakan agar relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kedua, synthesize yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. Ketiga, identify yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap penting untuk dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik dan terkini.

paparan di atas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan well being pada warga negara. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang harus dikembangkan aspek kelebihan yang dimiliki sehingga nanti kedepan anak mampu hidup bermasyarakat dan beragama dengan baik.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas

bersama teman-teman seusianya. Namun pendidikan inklusi masih dipahami secara dangkal, yaitu semata-mata hanya memasukan anak disabled children ke sekolah reguler, tanpa upaya untuk mengakomodasikan kebutuhan khususnya. Kondisi ini dapat menjadikan anak tetap terklusi dari lingkungan karena anak merasa tersisih, terisolasi, ditolak, tidak nyaman, sedih, marah, dan sebagainya. Padahal makna inklusi adalah ketika lingkungan kelas atau sekolah mampu memberikan rasa senang, menerima, ramah, bersahabat, peduli, mencintai, mengargai, serta hidup dan belajar dalam kebersamaan (Sunardi dalam Temon, 2021)

Berdasarkan wawancara dengan guru, untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengajar ABK di kelas normal diperoleh hasil 76% guru belum siap sepenuhnya mengajar ABK. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap ABK serta kemampuan yang dimilikinya (Angreni & Rona, 2020). Pratiwi (2015) menambahkan bahwa terjadi penolakan dari guru dan lemahnya dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang anak kebutuhan khusus. Hal ini karena latar belakang pendidikan yang tidak memberikan bekal kepada guru tentang anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab penolakan dari guru adanya kebijakan sekolah inklusi. Guru berasumsi dirinya tidak memiliki keterampilan untuk mengajar peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus, namun kebijakan telah menuntut mereka untuk menerima keberadaan dan mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas mereka. Meskipun demikian 92% guru-

guru sangat mendukung dan setuju jika anak yang berkebutuhan khusus mengikuti pelajaran di sekolah reguler, karena anak tersebut bisa bersosialisasi dengan peserta didik normal lainnya (Angreni & Rona, 2020).

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Nisa, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengatasi kebutuhan individu dengan disabilitas atau yang sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan dukungan yang tepat dan memfasilitasi perkembangan yang optimal bagi ABK.

Secara umum, dikenal adanya dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual. Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada pendekatan akseleratif bertujuan

untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar assesmen kemampuan anak. Pendekatan akseleratif juga lebih bersifat individual.

Pelaksanaan belajar siswa inklusif menerapkan sistem kelas Pull Out, maksudnya selama siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan belajar bersama-sama siswa reguler lainnya. Apabila siswa ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran didalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan ditarik dari kelas reguler untuk belajar di dalam ruang belajar inklusi. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memakai program pembelajaran individual (PPI) yang berasal dari kurikulum modifikasi (Saputra, 2016).

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergantung pada kelainan yang dialami anak. Adapun layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak dengan kategori ketunaan (istimewa) dengan sebagai berikut: 1) Tunanetra; khusus untuk anak buta total (*totally blind*) kegiatan belajar dilakukan dengan metode "rabaan." Di mana, kemampuan indera raba anak sangat ditonjolkan untuk menggantikan indera penglihatan. 2) Tunarungu-wicara; memiliki hambatan dalam mendengar dan berkomunikasi lisan. 3) Tunagrahita; punya masalah kesulitan belajar karena mengalami hambatan perkembangan kemampuan di bidang kecerdasan, mental, emosi, sosial, dan fisik. 4) Tunadaksa; berdasarkan analisis medis dinyatakan mengalami kelainan (gangguan) pada tulang,

persendian, dan saraf penggerak otot pada tubuhnya. Akibatnya, ia membutuhkan layanan khusus terutama pada bidang gerak anggota tubuhnya. 5) Tunalaras (*maladjustment*), memiliki perilaku yang bertentangan dengan normal sosial. Sering membuat onar secara berlebihan dan cenderung mengarah pada tindakan kriminal. 6) Autistik, memiliki ketidak mampuan dalam berbahasa, intelektual, dan fungsi saraf yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak. 7) ADD-H (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*); Hiperaktif bukan merupakan suatu penyakit akan tetapi suatu "gejala" (*symptom*). Hal ini muncul disebabkan karena adanya kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar, dan tunagrahita. 8) Kelainan belajar (*learning disability/specific learning disability*); memiliki prestasi yang rendah dalam bidang akademik tertentu seperti baca-tulis-hitung (*calistung*). Kondisi ini disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak, sebagian otak tidak berfungsi, disleksia, dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) 9) Tunaganda (*mulihandicapped and developmentally disabled children*); memiliki hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada bidang kecerdasan, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Kasus seperti ini membutuhkan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus (Delphie, 2006: 1-3).

Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK baik dari segi kognitif, emosi, maupun sosial, maka diperlukan upaya untuk membantu ABK beradaptasi,

berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Untuk itu, diperlukan adanya pembangunan kesadaran seluruh warga sekolah untuk saling beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya pembangunan kesadaran ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dan karakter anak berkebutuhan khusus kepada seluruh warga sekolah. Di samping itu, dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya. Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai pembelajaran siswa ABK atau karakteristik ABK perlu untuk dilakukan secara rutin, guna meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi seluruh siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (Mujito, 2012: 12).

Guru-guru terutama guru-guru sekolah dasar sangat penting memiliki kemampuan mengidentifikasi siswa atau calon siswa termasuk yang dimungkinkan adanya anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk kelas-kelas rendah atau di sekolah dasar, adanya anak-anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus sangat mungkin ditemukan. Namun keberadaan anak ini biasanya belum begitu dikenali oleh guru pengampunya. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dasar kebanyakan baru mengetahui anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi. Biasanya

yang lain belum begitu banyak dikenali sehingga sangat mungkin memberikan perlakuan yang salah (Martika&Rischa, 2016). Selain memberikan pelatihan terhadap guru, mengirim para Guru Pendamping Khusus atau GPK untuk mengikuti pelatihan serta workshop tentang pendidikan inklusif dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para GPK dalam pendidikan inklusif (Saputra, 2016)

Guru kelas dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sebagai wujud profesionalitas guru. Seorang guru inklusi disamping harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, juga harus menguasai kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang diperlukan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus (Mudjito, dkk, 2012). Hal ini artinya bahwa seorang guru harus bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan bagi semua anak.

Pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memberikan layanan terbaik guna mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak. Proses identifikasi kepada anak sebisa mungkin dilakukan dengan sebenar-benarnya. Karena proses identifikasi yang salah dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan penanganan. Jika anak salah dalam pemberian penanganan yang terjadi

perkembangan anak semakin mundur (Sidiq dkk., 2015).

Tujuan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif untuk pemberian intervensi kepada anak berkebutuhan khusus mulai waktu sedini mungkin. Tujuan tersebut jika dijelaskan secara rinci meliputi meminimalisasi keterbatasan keadaan pertumbuhan dan perkembangan anak dan memaksimalkan peluang anak untuk berkecimpung dalam aktivitas normal, diupayakan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam perkembangannya yang tidak teratur sehingga anak dapat tumbuh dengan memiliki kemampuan, mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Baharun &

KESIMPULAN

Secara umum, dikenal adanya dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu pendekatan kelompok/klasikal dan pendekatan individual. Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan

Awwaliyah, 2018).

Ketika anak mengalami kesulitan, guru akan memberikan pendampingan yang lebih. Guru melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk anak yang mengalami autisme ringan, guru memberikan pendampingan dengan cara memberikan penjelasan yang berulang saat menjelaskan materi, mengajak anak berkomunikasi secara intens untuk melatih fokus anak, membimbingnya dalam berbicara dan mengenalkan berbagai kosakata karena anak juga memiliki gangguan bicara, membantu dalam memahami perintah, jika anak mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata dan kalimat guru memberikan pembetulan, dan pada saat tertentu misalnya saat emosi anak tidak stabil guru duduk disamping anak agar anak tidak menyerang temannya (Permata&Putro 2022).

untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar asesmen kemampuan anak. Pendekatan akseleratif juga lebih bersifat individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, Siska & Rona Taula Sari.(2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*,7(2) : 6.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1),57–71.
- Delphie. B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama.
- Direktorat PLB. (2010). *Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran Yang Ramah*. Jakarta: Direktorat PLB.
- Efendi. M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gebrina Rezioka, Dara. dkk. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Haryono.S.E., Anggraini. H., Budiarti. M. (2019). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Mindfulness Teaching*. <https://id.scribd.com/document/419816870/32>
- Iswati, I., & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1093>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusiv3n2.p72-91>
- Martir Wona Una, Luxcya.dkk.2023. Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>
- Martika Anggriana, Tyas., & Rischa Pramudia Trisnani.(2016).Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/viewFile/702/713>
- Mudjito. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat. *Abadimas Buana*, 2(1), 33–40.
- Nuraini. (2019). Model layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Edukatif*. 5 (2): 102-114. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i2.62>
- Permata Bening, T., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Santoso. S. B. (2010). *Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak*, Jakarta: Diva Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(41-53)

- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Saputra, Angga.(2016).Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- <https://www.academia.edu/download/79861021/1408.pdf>
- Setiadi, H.W., & Fembriarto. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Authorware 7.0 Terhadap Aktivitas dan Minat Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary School*,4(1),105–111.
https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/2615
- Setianingsih. E. S.(2018). *Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi*. Universitas
- Sidiq, Z., Khusus, D. P., Indonesia, F. P., Indonesia, U. P., & Hapsari, M. I. (2015). Identification The Problem Early Childhood Oleh: *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP*, 1(2), 1–11.
- Simamora, D. F., Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, & Maria Widiastuti. (2022). layanan pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus di sekolah dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456–463. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105>
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(1), 336–346.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Supiartina. (2019). UU sistem pendidikan nasional (UU. RI. No.20 Tahun 2003), sinar Grafika: Jakarta, h.
- Temon Astawa, Nyoman. 2021. Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*.
<https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/download/1275/1589>
- Wardani. (2014). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Banten. Universitas Terbuka.
- Widiastuti, N.L.G.K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Journal of Education Research and Review*, 3(2), 1- 11. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjis.v5i1.1>